



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

MUSLIKHIN¹

¹ muslikhinbkl@gmail.com

¹ Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Abstract: The Role of Islamic Education Teachers in Internalizing Multicultural-Based Islamic Values

With Multicultural education activities that prioritize culture or values in general and globally after social conflicts and prevention in schools, it is expected that as an effort to build a more harmonious life order, based on mutual respect, respect, diversity and promote the principles of humanity and social justice, especially in the education or school environment. Which contains the values of Islam in multicultural education, so students can practice it and understand it so that things that are not desired can be avoided. This is inseparable from the role of PAI teachers in delivering material in class. The main purpose of Multicultural Education is a matter of changing the approach of learning and learning towards providing equal opportunities for each student. So, nothing is sacrificed for the sake of unity. The role of PAI teachers in instilling Islamic values in multicultural education, with a democratic attitude, and trying their best to instill in order to be able to appreciate the differences that exist in students..

Keyword Role; Islamic Education Teachers; Islamic Values; Education; Multicultural

Abstrak : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Berbasis Multikultural

Dengan kegiatan pendidikan Multikultural yang mengutamakan budaya ataupun nilai secara umum dan global sesudah konflik sosial maupun pencegahan di sekolah, diharapkan sebagai suatu upaya untuk membangun tatanan kehidupan yang lebih harmoni, yang dilandasi rasa saling hormat menghormati, mengakui keragaman dan mengedepankan asas kemanusiaan dan keadilan sosial, terutama di lingkungan pendidikan atau sekolah. Yang berisikan nilai-nilai islam dalam pendidikan multikultural, agar siswa dapat mengamalkannya dan memahaminya sehingga hal-hal yang tak diinginkan dapat dihindarkan. Hal ini tidak lepas dari peran dari guru PAI dalam menyampaikan materi dalam kelas. Tujuan utama Pendidikan Multikultural merupakan suatu hal mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran kearah memberikan peluang yang sama pada setiap peserta didik. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai islam dalam pendidikan multikultural, dengan sikap demokratis, dan berusaha maksimal untuk menanamkan agar mampu menghargai perbedaan yang ada pada siswa.

Kata Kunci: Peran; Guru PAI; Nilai Islam; Pendidikan; Multikultural

To cite this article:

Muslikhin, M. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Berbasis Multikultural. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(2), 411-423. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v18i2.3737>

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang membentuk peradaban manusia merupakan suatu mata rantai yang utuh. Karena diduga bahwa masyarakat yang terbelakang dalam peradabannya penyebabnya dari pola pikir dan proses pembudayaannya yang tidak mendukung (Basri, 2011; Friantary, 2019). Sehingga apapun perilaku suatu masyarakat yang dimunculkan kepermukaan dalam interaksinya menunjukkan tingkat pendidikan dan proses pembudayaan prinsip dasar yang menjadi modal dalam kehidupannya yang harmoni. Karena secara fitrah manusia dalam membentuk jiwa kemanusiaannya sebagai makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dengan lingkungan. Serta berinteraksi satu dengan lainnya tanpa melihat latar belakang suku, ras, golongan, atau agama bahkan warna kulit. Artinya bahwa kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Guru agama harus dapat menyampaikan bahwa hal tersebut telah ditakdirkan oleh Allah sebagai suatu kehidupan yang majemuk sekaligus dapat dikatakan sebagai sunnatullah. Sehingga dengan kemajemukan tersebut jika dapat dikelola dan diorganisir dengan benar akan merupakan kekuatan yang dapat dimanfaatkan bagi bangsa mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan yang merata bagi seluruh warga bangsa, walaupun dalam kenyataannya nilai-nilai agama sudah lengkap dalam pendidikan multikultural namun dalam kenyataan baik disekolah masyarakat, perbedaan masih sangat tajam disekitar kita, inilah tanda tanya besar. Apakah ini kesalahan dari guru dalam menyampaikan perannya disekolah, atau memang siswa dan masyarakatnya yang sudah tidak peduli lagi terhadap sesamanya

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka memiliki makna bahwa sumber permasalahan, data, dan fenomena lainnya dilakukan dengan mengeksplorasi sumber-sumber pustaka seperti artikel jurnal, buku, berita dan fenomena yang relevan dengan penelitian. Fenomena yang terjadi baru-baru ini kemudian menjadi diskursus yang dicari

benang merah dan solusinya. Sehingga diharapkan bisa menjadi i'tibar bagi pembaca. Penelitian studi pustaka ini pernah dilakukan oleh Amin, (2017) dan Kristyowati & Purwanto, (2019) dan menghasilkan pemikiran baru mengenai sebuah penjelasan fenomena.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan multikultural

Multikulturalisme merupakan "konsep pembudayaan, dan sebab karena itu perjalanan suatu tahapan pendidikan merupakan proses pembudayaan, oleh karenanya masyarakat multikultural bisa ada dengan tahapan / proses pendidikan." (H.A.R. Tilaar, 2002). Pendidikan dan pembudayaan merupakan suatu proses pembentukan karakter bangsa dan warga negara. Pendidikan multikultural suatu pendidikan yang berbasis multikulturalisme. Tobroni menyatakan bahwa Pendidikan multikultural dapat dilihat dalam tiga hal yaitu: 1) Pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau idea, 2) pendidikan multikultural sebagai suatu gerakan, dan 3) pendidikan multikultural sebagai sebuah proses (Suharsono, 2017). Oleh karenanya pendidikan multikultural memerlukan pengkajian yang mendalam, pengisian dan pengayaan konsep yang sempurna, dan penerapan yang cermat. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai ragam suku bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, budaya, agama dan golongan. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional juga harus mengakomodasi kemajemukan dan keragaman budaya tersebut. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh seberapa besar kepedulian pendidikan terhadap masalah pluralisme (kemajemukan) dan multikulturalisme (keragaman budaya, agama dan kesederajatan) ini.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama pendidikan multikultural merupakan suatu hal yang mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran kearah memberikan peluang yang sama pada setiap peserta didik. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi

persatuan (Rois, 2013). Untuk itu, kelompok-kelompok harus selalu damai, saling memahami, mengakhiri adanya perbedaan, tetapi tetap dalam menekankan pada tujuan untuk mencapai tujuan yang sama yaitu mencapai persatuan. Peserta didik ditanamkan pada pemikiran yang literal, keanekaragaman, dan kunikan untuk dihargai. Dengan begitu akan munculnya perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai dalam aktivitas di akademik sekolah. Tujuan pendidikan multikultural sebagaimana yang dikemukakan oleh Sulalah adalah untuk membantu peserta didik:

- a. Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat
- b. Menghormati dan mengapresiasi kebinneka an budaya dan sosio-histori etnik
- c. Menyelesaikan sikap-sikap yang penuh dengan purbasangka
- d. Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya ketimpangan dan keterasingan etnik
- e. Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas
- f. Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang (Sulalah, 2012).

Melalui Pendidikan Multikultural ini para siswa, adanya suatu kesempatan ataupun pilihan untuk mendukung dan mengamati, beberapa siswa, maupun satu persatu dalam beberapa budaya, seperti sistem nilai, gaya hidup atau ragam bahasa. Dengan Pendidikan Multikultural dapat memberikan respon terhadap perkembangan keragaman hak bagi setiap kelompok. Pendidikan multikultural begitu pentingnya untuk masyarakat Indonesia sebab selain memperdalam keyakinan insan, dan begitu berguna dalam soliditas dan intimitas di antara keragamannya etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan di antara kita. Paparan di atas juga memberi dorongan dan spirit bagi lembaga pendidikan nasional untuk mau menanamkan sikap kepada peserta didik untuk

menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain (Mahfud, 2006). Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikultural di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.

Lima tujuan utama pendidikan multikultural , yaitu: pertama, mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai nilai-nilai dan budaya orang lain disamping nilai dan budayanya sendiri. Kedua, membantu semua peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat di tengah masyarakat yang beragama ras dan budaya. Ketiga, mengembangkan konsep diri yang positif dalam diri peserta didik yang dipengaruhi oleh ras anak-anak kulit berwarna. Keempat, membantu semua peserta didik untuk mengalami sendiri hidup didalam persamaan dan perbedaan sebagai manusia dengan cara-cara yang terpuji. Kelima, mendorong dan memberikan pengalaman kepada para peserta didik bekerja sama dengan orang yang berbeda budaya sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan (Harto, 2014).

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Islam memandang tugas guru sesuatu yang sangat mulia. Oleh sebab itulah Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan manusia lainnya. Secara umum tugas guru adalah mendidik

Menurut Roestiyah N.K. yang dikutip Syaiful Bahri Jamarah menyatakan,

bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk :

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang humoris, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. 11 Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- f. Guru sebagai penghubung antar sekolah dan masyarakat.

4. Nilai Islam dalam Pendidikan Multikultural

Agama Islam telah mengajarkan kepada kita tentang nilai-nilai pendidikan multikultural, diantaranya nilai keadilan, kesetaraan, keragaman dan lain-lain (Zubaedi, 2008). Dasar-dasar tersebut antara lain, terdapat dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13, al-Mumtahanah ayat 7-9, asy-Syuro ayat 38, al-Hadid ayat 25, dan surat al-A'raf ayat 181.

Nabi Muhammad saw juga sering mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural ini kepada umatnya, seperti Ibnu Umar pernah menyuruh pembantunya supaya memberikan daging qurban kepada tetangganya yang beragama Yahudi, ketika pembantunya bertanya mengapa Ibnu Umar selalu member daging qurban kepada tetangga Yahudi itu, maka beliau berkata : Bahwa Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa Jibril selalu mengingatkan agar selalu berbuat baik kepada tetangga, sehingga aku mengira tetangga itu dapat

memperoleh warisan, adanya piagam madinah yang berisi tentang perlindungan terhadap non muslim, pembebasan tawanan perang badar bagi non muslim yang mau mengajarkan kepada umat islam tentang baca-tulis, dan lain-lain.

Konsep pendidikan multikultural dalam islam, adanya pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran pengakuan hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan adanya kesepakatan dalam berbagai hal baik secara internal maupun eksternal, baik dalam kehidupan maupun dalam pelaksanaan peribadatan untuk kelancaran dalam interaksi kehidupan. Disinilah nilai pada suatu kebudayaan itu sangat penting, sebab nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan, dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama . Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi

Menurut Baidhawi standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, terdapat beberapa katakteristik. Katakteristik-katakteristik tersebut yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust). Memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan (Baidhawiy, 2005; Mahfud, 2006; Mustamin & Ulum, 2018; Yakin, 2005)

Peran seorang guru dalam Pendidikan Multikkultural meliputi:

- a. Seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya sehingga tidak menimbulkan diskriminatif.
- b. Seorang guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadiankejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.
- c. Seorang guru harusnya mampu menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

- d. Seorang guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama.
- e. Seorang guru juga mampu memberikan contoh dari perkataan dan perbuatan sehingga menjadi tauladan bagi peserta didiknya.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat mengemukakan pendapat secara bebas, semua siswa diperlakukan sama dan tidak ada yang dibedakan. Guru mengajarkan kebiasaan-kebiasaan seperti menghargai pendapat, menghargai dan menghormati orang lain tanpa membedakan. Guru memberi contoh dan teladan kepada siswa.

Pada era globalisasi ini perkembangan masyarakat tidak linear lagi sehingga memerlukan lembaga pendidikan dan guru yang memiliki peran dan kesadaran multikultural, yaitu kesadaran untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada orang-orang yang memiliki kebutuhan berbeda (H.A.R. Tilaar, 2002; Henry Alexis Rudolf Tilaar & Hapsari, 2004). Untuk itu peran guru dan pihak sekolah di perlukan memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik, antara lain sebagai berikut: a. Membangun Paradigma Keberagaman, dalam ayat Alqur'an surat Al-Muthanaq ayat 8 yang berhubungan dengan keberagaman, Menghargai Keragaman Bahasa Ayat yang membahas keragaman bahasa (Ar-Rum : 22), Membangun Sensitivitas Gender Ayat yang membahas keragaman bahasa : An-Nis : 124), Membangun Sikap Kepedulian Sosial Ayat yang membahas keragaman bahasa : (Al-Kautsar 1-3), Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis Ayat yang membahas keragaman bahasa (Al-Hujarst : 13), Membangun Sikap Anti Diskriminasi terhadap Perbedaan Kemampuan Ayat yang membahas keragaman bahasa : (Qs Hud 121), Membangun Sikap Anti Diskriminasi Umur Ayat yang membahas keragaman bahasa : (QS Al-Ahqaf : 15).

Jadi, guru PAI mempunyai peran penting dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target

dari strategi pendidikan ini. Peran guru ini penting untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun keberagaman siswa, karena guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah untuk membangun kesadaran kepada peserta didik agar mampu melihat secara positif tentang keberagaman yang ada. Peran guru di sini meliputi banyak hal, antarlain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, perencanaan, supervisor, motivator, dan konsilor. Guru merupakan kunci utama dalam meningkatkan prestasi siswa, karena gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif., Nilai Islam tersebut, sesuai isi al-qur'an di atas dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, perbedaan Agama, pengertian agama menurut agama-agama *monoteistik* seperti Kristen, Islam dan Yahudi menyimpulkan arti agama sebagai sebuah pengakuan adanya Tuhan dan sebagai wadah untuk penyerahan diri terhadapNya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan segala keterbatasannya harus mentaati segala yang diperintahkan Tuhannya dan meninggalkan segala yang dilarang. Manusia harus selalu berada pada jalan kebenaran, menjunjung tinggi moral, etika dan menegakkan keadilan (Yakin, 2005). Di Indonesia, terdapat 6 agama yang di akui oleh pemerintah. Di sekolah-sekolah yang berbasis negeri, terdapat siswa-siswi yang mempunyai keyakinan yang berbeda-beda. Maka, di situlah peran sekolah terutama guru, untuk menjaga toleransi agar tidak terjadi benturan antara siswa yang berbeda agama.

Kedua, perbedaan bahasa, bahasa merupakan alat manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara yang satu dengan lainnya. Namun, pada perkembangannya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi tetapi bahasa juga mampu memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas yakni politik, sosial dan budaya (Yaqin, 2005). Dalam masyarakat saat ini, akan timbul rasa bahwa kelompok kita lebih baik dari kelompok bahasa-

bahasa lainnya seperti tumbuhnya diskriminasi terhadap bahasa-bahasa yang di gunakan orang lain. Hal ini salah satunya di pengaruhi oleh penggunaan bahasa yang ada dalam sinetron diberbagai stasiun televisi. Dalam beberapa kisah sinetron ada pelebelan dalam bahasa atau dialek tertentu yang membedakan status sosial. Misalnya, dialek jawa, Madura dan betawi di identikkan dengan bahasa orang-orang pinggiran yang berstatus sosial rendah seperti pembantu rumah tangga, penjual sate dan orang-orang yang tinggal di kompleks perkampungan. Hal ini, tentu merambah kepada siswa yang tidak lepas pada penggunaan televisi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, perbedaan gender, gender merupakan peran, sifat dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (bagi perempuan atau laki-laki). Dalam prakteknya peran, sifat dan perilaku ini sangat dipengaruhi oleh anggapan-anggapan terhadap apa yang layak diperankan atau dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Ataupun sebaliknya apa yang tidak boleh diperankan atau dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari (Yakin, 2005). Meskipun saat ini hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan di anggap sama. Namun, dalam realitanya kita masih melihat adanya peminggiran hak-hak perempuan seperti jumlah wanita yang masih sedikit di lembaga legislatif (DPR) sekitar 97 orang atau 17,32% dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, citra negatif yang lebih mudah melekat pada perempuan yang memiliki status tertentu. Misalnya, perempuan lebih mudah di cap negatif jika selesai bekerja tengah malam atau bekerja di malam hari. Perempuan juga lebih banyak menjadi obyek kekerasan dan kejahatan.

Perbedaan perlakuan juga sering terjadi di sekolah, misalnya seorang guru lebih lembut jika berbicara dengan murid perempuan di banding laki-laki. Padahal disini peran guru sangat strategis dalam membangun kesadaran peserta didik untuk menjunjung hak yang sama dan membangun sikap anti diskriminatif.

Keempat, perbedaan status sosial, dalam Negara yang sedang dilanda krisis sosioal seperti Indonesia, timbulnya kesenjangan social di dalam kelompok masyarakat yang miskin dan kaya sulit dihindari. Hal ini menimbulkan berbagai kelompok social di dalam masyarakat. Seperti, kelompok masyarakat kelas atas yang mempunyai sumber penghasilan yang lebih. Kelompok masyarakat kelas menengah yakni yang mempunyai penghasilan tetap yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari. Dan kelompok masyarakat kelas bawah, yakni golongan masyarakat yang yang tidak mempunyai penghasilan tetap tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan (Yaqin, 2005).

Dari realitas yang ada, biasanya kelompok masyarakat kelas atas cenderung lebih berkuasa. Misalnya, siswa yang berstatus sebagai anak pejabat atau orang kaya di perlakukan berbeda dengan siswa yang termasuk kelompok masyarakat kelas bawah. Disini guru mempunyai peran pokok terhadap pengembangan sikap siswa yang peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang ada disekitarnya.

Kelima, perbedaan etnis, adanya keberagaman etnis dan ras yang berbeda di Indonesia seharusnya tidak membuat masyarakat terpecah belah dan saling memusuhi. Dalam sejarah banyak kisah yang menceritakan pernah terjadi konflik antar etnis di Indonesia seperti yang terjadi di Kalimantan barat sejak tahun 1933 dan di Sampit Kalimantan Tengah akhir tahun 2000 terjadi kerusuhan antara etnis Madura dan Dayak yang menyebabkan banyak korban sia-sia (Yaqin, 2005).

D. KESIMPULAN

Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai islam dalam pendidikan multikultural, dengan sikap demokratis, dan berusaha maksimal untuk menanamkan agar mampu menghargai perbedaan yang ada pada siswa, jika belum ada di materi disisipkan secara perlahan satu materi nilai tersebut pada siswa sewaktu berlangsungnya PBM, sehingga tidak menjadikannya permasalahan dalam semua perbedaan, sebab perbedaan tidak untuk

dipertentangkan akan tetapi dijalani secara kebersamaan karena ia merupakan anugerah dari sang pencipta kepada manusia, dengan ini terciptalah kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat bangsa kita, yang sudah ada dalam ajaran agama dan diimplementasikan dengan kehidupan Bhinika Tunggal Ika.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2017). Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik dan Isyarat Analogi dalam Alquran. *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN*, 21(2), 157. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.608>
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Basri, M. (2011). Budaya Mutu Dalam Pelayanan Pendidikan. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*. <https://doi.org/10.26618/ojip.v1i2.25>
- Friantary, H. (2019). BUDAYA MEMBACA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1485>
- Harto, K. (2014). Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 407–426.
- Kristyowati, R., & Purwanto, A. (2019). Pembelajaran Literasi Sains Melalui Pemanfaatan Lingkungan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 183–191. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p183-191>
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Mustamin, A. A. Bin, & Ulum, B. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN LITERASI INFORMASI DI PERGURUAN TINGGI. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(1), 1–14.
- Rois, A. (2013). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322>
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Sulalah. (2012). *Pendidikan Multikultural*. UIN Maliki Press.

Tilaar, H.A.R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia ; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. In *ketiga*.

Tilaar, Henry Alexis Rudolf, & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).

Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Pilar Media.

Zubaedi, Z. (2008). Pendidikan Multikultural: Konsepsidan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*, 27(1).